

# Upaya Mengembalikan Budaya Temong Sebagai Media Rekonsiliasi Sangketa Petani Suku Abui - Desa Mataru Utara, Kecamatan Mataru, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur

Paulus Edison Plaimo<sup>1</sup>, Isak Alelang<sup>2</sup>, Setia Budi Laoepada<sup>3</sup>,

Thomas John Tanglaa<sup>4</sup>, Elia Maruli<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Tribuana Kalabahi

<sup>1</sup>[ediplaimo@untribkalabahi.ac.id](mailto:ediplaimo@untribkalabahi.ac.id), <sup>2</sup>[isakalelang@untribkalabahi.ac.id](mailto:isakalelang@untribkalabahi.ac.id),

<sup>3</sup>[setialaoepada@untribkalabahi.ac.id](mailto:setialaoepada@untribkalabahi.ac.id), <sup>4</sup>[thomastanglaa@untribkalabahi.ac.id](mailto:thomastanglaa@untribkalabahi.ac.id),

<sup>5</sup>[elimaruli@untribkalabahi.ac.id](mailto:elimaruli@untribkalabahi.ac.id)

## Abstrak

Budaya *temong* merupakan media rekonsiliasi, walaupun budaya *temong* sangat bermanfaat dalam menyelesaikan pertikaian tetapi budaya ini mulai ditinggalkan karena tergerus oleh kemajuan zaman setiap persoalan langsung dilimpahkan ke kepolisian. melalui metode wawancara dan diskusi bersama sesama anggota *temong*, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemerintah ditemukan pola dan faktor-faktor yang mendorong peristiwa rekonsiliasi. adapun pola yang mendorong peristiwa rekonsiliasi antara lain: (a) saat kegiatan *temong* berlangsung ada ikatan emosional, merasa senasib dan sepenanggungan sehingga perasan bathin antar sesama anggota *temong* lebih terbuka; (b) ketika kegiatan *temong* berlangsung ada perasaan sukacita, bergembira bersama sehingga melalui kebersamaan yang ada, suasana bathin para anggota lebih ebih menerima satu dengan yang lain dan saling memaafkan jika ada pertikaian mealui guyonan, berbalas berpantun; (c) setelah kegiatan *temong* berakhir dilanjutkan dengan makan bersama sehingga jika masih ada persoalan yang tersimpan dibathin dapat segera lebur karena semua anggota saling melayani, menerima kekurangan dan kelebihan antar anggota. selanjutnya ditemukan faktor yang mendorong peristiwa rekonsiliasi dapat berlangsung, seperti (a) keinginan memegang teguh nilai adatia yang diwariskan oleh leluhur melalui budaya *temong*; (b) apabila rekonsiliasi berhasil dengan mendamaikan pertikaian oleh beberapa pihak saat pelaksanaan kegiatan *temong* biasanya akan menghasilkan hasil panen yang melimpah; (c) apabila rekonsiliasi berhasil dengan mendamaikan pertikaian oleh beberapa pihak saat pelaksanaan kegiatan *temong*, di ladang (kebun) tersebut biasanya terbebas dari hama yang dapat merusak tanaman perkebunan. melalui kegiatan pengabdian masyarakat, kami melakukan pendampingan kepda masyarakat untuk tetap menggunakan budaya *temong* sebagai media rekonsiliasi.

**Kata Kunci:** budaya, Temong, rekonsiliasi, Taman Mataru

## Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai Negara Kepulauan (*archipelago*) dan memiliki ragam adat dan budaya. Melalui adat dan budaya dapat kita telesuri berbagai kebiasaan leluhur yang sangat berguna untuk terus di lestari bahkan menjadi alat pemersatu (Zuhdi, 2018). Masyarakat Indonesia umumnya sangat antusias memandang budaya sebagai penentu dalam berpikir, bertutur dan bertindak (Plaimo & Alelang, 2020).

Menilik kepatuhan masyarakat terhadap adat dan budaya di Indonesia sudah tidak pada ambiguitas karena menyangkut prinsip hidup. Prinsip memegang teguh adat dan budaya ini juga masih sangat kental di tatanan kehidupan masyarakat suku Abui yang terdapat di Pulau Alor Nusa Tenggara Timur. Masyarakat suku Abui mendiami sebagian besar Pulau Alor dan tersebar pada enam (6) Kecamatan yaitu Kecamatan Alor Barat Daya, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kecamatan Lembur, Kecamatan Mataru, Kecamatan Alor Timur Laut, Kecamatan Alor Selatan. Secara mayoritas masyarakat kehidupan masyarakat abui adalah bertani kebiasaan ini merupakan salah satu ciri budaya yang diwariskan oleh leluhur adalah *Temong*.

Sebagai bagian dari suku Abui, masyarakat Desa Taman Mataru selalu konsisten menjalani kegiatan budaya *Temong* saat pembukaan ladang baru disaat musim penghujan. Kebiasaan masyarakat selalu menyiapkan bahan pangan selama setahun dengan cara berkebun sebab kondisi topografi dan keterbatasan curah hujan di Kabupaten Alor.



Gambar 1. Penyebaran Suku Abui di Kabupaten Alor.

Budaya *Temong* sendiri adalah sebuah kegiatan kerja bersama-sama membersihkan ladang secara bergiliran. Kegiatan *Temong* ini dihentikan setelah semua anggota kelompok telah dibersihkan ladangnya (kebun). Pendirian sebuah kelompok *Temong* tidak secara formal tetapi atas dasar kesepakatan warga suku Abui, walaupun demikian secara tersirat berisi sanksi terhadap anggota kelompok *Temong* yang lalai misalnya tidak ikut dalam membersihkan kebun anggota yang lain maka akan diberlakukan denda berupa sejumlah uang tambahan atau mencari waktu luang dan bekerja sendiri. Kemudian didalam anggota kelompok *Temong* dianjurkan untuk tidak berselisih paham. Oleh sebab kegiatan gotong royong ini akan membangun ikatan emosional bersama

sehingga dapat mengeliminir perasaan marah dan dengki yang kemungkinan telah terjadi sebelum kegiatan *Temong* berlangsung.

Rekonsiliasi adalah upaya penanganan konflik dengan cara berunding secara damai dapat dilakukan dengan menggunakan institusi adat atau pranata sosial dalam menyelesaikan konflik sosial dengan jalan pemberian ganti rugi atau dengan pemaafan. Tujuannya untuk merukunkan atau mendamaikan pihak yang berkonflik (Simanullang & Iftitah, 2018).

Sebuah rekonsiliasi yang sejati menurut (Machali et al., 2015), menyatakan akan tercapai jika mengandung syarat-syarat akan (1) kebenaran (*truth*) yang didalamnya terdapat pengakuan, transparansi, pengungkapan, dan klarifikasi atas suatu kebenaran; (2) adanya sifat welas asih (*mercy*) yang mana didalamnya terdapat unsur penerimaan, pengampunan, dukungan, keharusan, dan penyembuhan; (3) perdamaian dimana didalamnya terdapat unsur harmoni, kesatuan, kesejahteraan, keamanan, dan penghargaan, dan yang terakhir adalah adanya syarat (4) keadilan yang mana didalamnya terdapat unsur kesetaraan, pemulihan hubungan atas dasar hak-hak yang dimiliki seseorang, memulihkan segala sesuatunya sesuai dengan hak-hak dan kewajibannya, dan adanya restitusi atau pengembalian hak-hak masing-masing individu.

Kemajuan secara global dalam berbagai bidang seperti teknologi terus menggerus budaya dan tradisi *Temong*. Tradisi yang bermanfaat dalam menyelesaikan setiap persoalan di masyarakat Suku Abui ternyata hampir punah, oleh karena penyelesaian pertikaian selalu langsung dilimpahkan kepihak yang berwajib (Kepolisian).

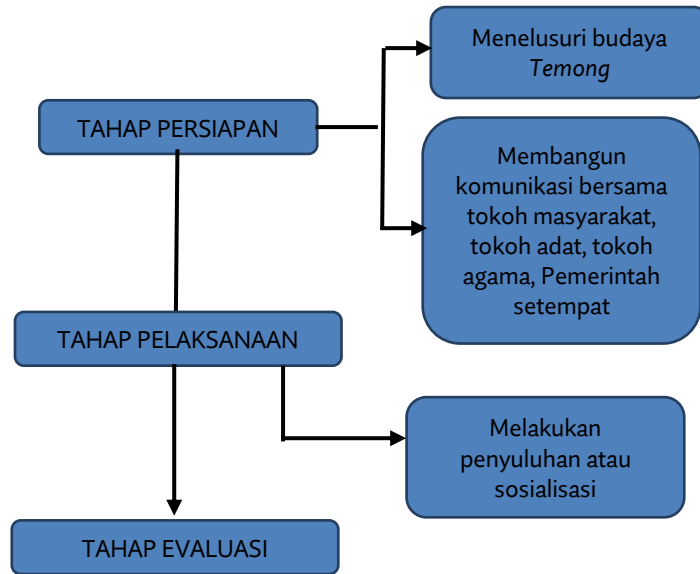
Menyadari pentingnya tradisi budaya *Temong* sehingga melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat ini tim Pengabdian Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Tribuana Kalabahi, melakukan advokasi untuk mempertahankan bahkan menggunakan budaya *Temong* sebagai media rekonsiliasi.

## Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat 18-19 Desember 2020 yang dilakukan di Desa Mataru Utara, adapun Metode yang digunakan untuk mengadvokasi masyarakat untuk mempertahankan dan menggunakan budaya *Temong* sebagai wadah rekonsiliasi adalah melakukan penyuluhan atau sosialisai kepada masyarakat Suku Abui yang berdomisili di Desa Mataru Utara. Skema kegiatan PkM dapat dilihat pada Gambar 2.

## Hasil dan Pembahasan

Tahap persiapan tim Pengabdian Masyarakat melakukan penelusuran pada Tanggal, 12-14 Desember 2019 mengenai tradisi budaya *Temong* dengan melakukan wawancara dan diskusi bersama Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan Pemerintah. Dalam penelusuran tersebut ditemukan beberapa penyebab mengapa budaya *Temong* tidak sepopuler zaman dulu dalam penyelesaian sengketa sebelum pada tahapan penyidikan antara lain: (a) budaya *Temong* perlahan perannya mulai diambil alih oleh pihak-pihak keamanan seperti Kepolisian, oleh sebab kemajuan teknologi informasi penyelesaian melalui pihak berwajib dianggap meningkatkan citra di masyarakat; (b) sanksi terhadap pelanggaran yang diberikan oleh pihak berwajib (Kepolisian) lebih dianggap memiliki efek jera ketimbang sangsi adat.



Gambar 2. Skema Kegiatan

Selain melakukan wawancara atau diskusi tim Pengabdian Masyarakat juga melakukan koordinasi dengan unsur-unsur sosial kemasyarakatan di atas terutama pemerintah untuk kegiatan advokasi melalui penyuluhan dan sosialisasi manfaat tradisi budaya *Temong* tentang Selanjutnya secara internal tim pengabdian masyarakat melakukan persiapan pelaksanaan kegiatan seperti meminta nara sumber yang sesuai dengan kepakaran dalam bidang budaya dan perdamaian.



Gambar 3. Berdiskusi bersama Tokoh Masyarakat mengenai peran budaya *Temong*.





Gambar 4. Berdialog bersama masyarakat (mitra) kelompok anggota Temong.

Tahap pelaksanaan kegiatan dengan asumsi pentingnya budaya *Temong* dimasyarakat, tim Pengabdian Masyarakat melakukan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi pada tanggal 18-19 Desember 2019, dengan menghadirkan nara sumber yang memiliki kompetensi. Adapun materi yang disampaikan antara lain: (1) Peran Budaya sebagai Media Perdamaian; (2) Merawat Budaya Menjaga Kehidupan. Saat pelaksanaan kegiatan terlihat animo masyarakat cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan kehadiran masyarakat atau ketika dibuka ruang diskusi tingkat partisipasi masyarakat untuk bertanya cukup tinggi.

Kegiatan yang diakhiri melalui babak diskusi atau dialog ditemukan hal-hal yang terkandung dalam tradisi budaya *Temong* antara lain: (a) saat kegiatan *Temong* berlangsung ada ikatan emosional, merasa senasib dan sepenanggungan sehingga perasan bathin antar sesama anggota *Temong* lebih terbuka; (b) ketika kegiatan *Temong* berlangsung ada perasaan sukacita, bergembira bersama sehingga melalui kebersamaan yang ada, suasana bathin para anggota lebih menerima satu dengan yang lain dan saling memaafkan jika ada pertikaian melalui guyonan, berbalas pantun; (c) setelah kegiatan berakhir dilanjutkan dengan makan bersama sehingga jika masih ada persoalan yang tersimpan dibathin dapat segera lebur sebab semua anggota saling melayani, menerima kekurangan dan kelebihan antar anggota; (d) dipercaya pada saat kegiatan *Temong* disertai makan bersama ada kehadiran para leluhur menyertai proses itu sehingga suasana menjadi sangat damai dan tenang.

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan dengan mengamati perubahan pemahaman dan pengetahuan masyarakat dari sebelum dan sesudah penyelenggaraan kegiatan penyuluhan atau sosialisasi (Bagiastra, 2013). Pada tahap ini tim PkM juga selalu berkordinasi dengan masyarakat (mitra) guna memantau perkembangan yang dihasilkan atau didapat setelah proses kegiatan PkM.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan penyuluhan atau sosialisasi mengenai budaya dapat menjadi media perdamaian yang dilakukan cukup signifikan. Masyarakat (mitra) berkeinginan terus penerapkan tradisi budaya *Temong* adalah sebuah kebudayaan yang berfungsi sebagai media rekonsiliasi sehingga tradisi budaya *Temong* seyogyanya dirawat dengan cara terus diberlakukan.

## Ucapan Terimakasih

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini terselenggara berkat bantuan semua pihak sehingga dalam kesempatan ini diucapkan terimakasih (1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Tribuana Kalabahi yang berkenan memberikan bantuan dana melalui anggaran internal pengabdian sumber pembiayaan Anggaran Belanja Perguruan Tinggi; (2) Pemerintah Desa Mataru Utara.

## Referensi

- Bagiastra, I. K. (2013). Peranan Evaluasi Dalam Analisis Kebijakan. *Media Bina Ilmiah*.
- Machali, I., Arifin, Z., & Rodli, A. (2015). Peace Education sebagai Resolusi Konflik Studi Kasus di Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DIY. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 25-51.
- Plaimo, P. E., & Alelang, I. F. (2020). Identification of Sustainability Supporting Factors of Mulung Culture Tradition of Baranusa (Habitat Conservation Efforts of Aquatic Lapang-Batang Island). *Berkala Perikanan Terubuk*, 48(1), 251-259. <https://doi.org/10.31258/terubuk.48.1.251-259>
- Simanullang, C., & Iftitah, A. (2018). Mediasi Dalam Penyelesaian Sengketa Perdata Di Pengadilan Negeri Kelas I B Blitar. *Jurnal Supremasi*, 7(2). <https://doi.org/10.35457/supremasi.v7i2.379>
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik Di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1). <https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>